

BAB II

BIOGRAFI TAQIYUDDIN AN-NABHANI

A. Nasab

Ia adalah Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani Ibrahim bin Mustafa bin Ismail bin Yusuf al-Nabhani, keturunan Kabilah Bani Nabhan dari Arab pedalaman Palestina, mendiami kampung Ijzim, masuk wilayah Haifa, Palestina Utara.³²

B. Kelahiran dan pertumbuhan

Taqiyuddin an-Nabhani dilahirkan di daerah Ijzim pada tahun 1908. Ia mendapat didikan ilmu dan agama di rumah ayahnya sendiri, seorang syaikh yang *faqih fiddin*. Ayahnya seorang pengajar ilmu-ilmu syariat di Kementerian Pendidikan Palestina. Ibu Taqiyuddin an-Nabhani juga menguasai beberapa cabang ilmu syariat yang diperoleh dari ayahnya, Syaikh Yusuf bin Ismail bin Yusuf al-Nabhani. Syaikh Yusuf ini adalah seorang qadi (hakim), penyair, sastrawan, dan salah seorang ulama terkemuka dalam Daulah Utsmaniyah. Mengenai Syaikh Yusuf al-Nabhani, beberapa penulis biografi menyebutkan sebagaimana yang dikutip oleh Ihsan Samarah sebagai berikut:³³

“(Dia adalah) Yusuf bin Ismail bin Yusuf bin Hasan bin Muhammad al-Nabhani asy-Syafi’i. Julukannya Abul Mahasin. Dia adalah seorang penyair, sufi, dan salah seorang qadhi yang terkemuka. Dia menangani peradilan (qadho’) di Qushbah Janih, termasuk wilayah Nablus. Kemudian beliau berpindah ke Konstantinopel (Istambul) dan diangkat sebagai qadhi untuk menangani peradilan di Sinjiq yang termasuk wilayah Moshul. Dia kemudian menjabat sebagai ketua Mahkamah Jaza’ di al-Ladziqiyah, kemudian di al-

³² Taqiyuddin an Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, terj. Maghfur, (Surabaya; Risalah Gusti, 2002) hal. 359.

³³ Ihsan Samarah, *Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani: Meneropong Perjalanan Spiritual dan Dakwahnya*, (Bogor: al-Azhar Press, 2003), 5-6. Buku ini dikutip dari buku *Maqhum al-‘Adalah al-Ijtima’iyah fi al-Fikri al-Islami al-Mu’ashir*, Bab at-Ta’rif bi asy-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, hal. 140-151 dan 266-267 yang ditulis Ihsan Samarah, Dar an-Nahdhah al-Islamiyah, Beirut, 1991.

Quds. Selanjutnya dia menjabat sebagai ketua Mahkamah Huquq di Beirut. Dia menulis banyak kitab yang jumlahnya mencapai 80 buah.³⁴

Ia telah hafal al-Qur'an seluruhnya dalam usia yang amat muda, yaitu di bawah usia 13 tahun. Ia banyak mendapat pengaruh dari kakeknya, Syaikh Yusuf al-Nabhani, dan menimba ilmu yang luas. Taqiyuddin an-Nabhani juga sudah mulai mengerti masalah-masalah politik yang penting, mengingat kakeknya mengalami langsung peristiwa-peristiwa penting tersebut karena mempunyai hubungan erat dengan para penguasa Daulah Usmaniyah saat itu.

Taqiyuddin an-Nabhani banyak mendapat pelajaran dari majelis-majelis dan diskusi-diskusi fiqih yang diselenggarakan oleh sang kakek, Syaikh Yusuf al-Nabhani. Kecerdasan dan kecerdikan Taqiyuddin yang nampak saat mengikuti majelis-majelis ilmu tersebut telah menarik perhatian kakeknya.

Oleh karenanya, Syaikh Yusuf begitu memperhatikan Taqiyuddin dan berusaha meyakinkan ayahnya, Syaikh Ibrahim bin Musthafa, mengenai perlunya mengirim Taqiyuddin ke al-Azhar untuk melanjutkan pendidikannya dalam ilmu Syari'ah.³⁵

C. Ilmu dan pendidikan

Taqiyuddin an-Nabhani menerima pendidikan dasar-dasar ilmu syariat dari ayah dan kakeknya, yang telah mengajarkan hafalan al-Qur'an sehingga ia hafal al-Qur'an seluruhnya sebelum baligh. Di samping itu, ia juga mendapatkan pendidikannya di sekolah-sekolah negeri ketika ia bersekolah di sekolah dasar di daerah Ijzim.

³⁴ Dikutip Ihsan Samarah dari Khairuddin az-Zarkali, *A'lam*, cet. II, Jilid XIX, hal 289-290. Lihat juga Umar Ridha Kahalah, *Mu'janul Muallifin*, Darul Ihya 'at-Turats al-Arabi, Beirut, Jilid XIII dan XIV, hal. 275-276. Juga lihat Yusuf an-Nabhani, *Jami' Karamat al-Auliya'*. Mustafa al-Babi al-Halabi, Beirut, Dar al-Fikr tahun 1993. Bab "Muqaddimah", hal. 5 dan seterusnya.

³⁵ Ihsan Samarah, *Syaikh Taqiyuddin*,hal. 5-8.

Kemudian Taqiyuddin berpindah ke sebuah sekolah di Akka untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah. Sebelum menamatkan sekolahnya di Akka, ia telah bertolak ke Kairo untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar, guna mewujudkan dorongan kakeknya, Syaikh Yusuf al-Nabhani.

Taqiyuddin kemudian meneruskan pendidikannya di Tsanawiyah al-Azhar pada tahun 1928 dan pada tahun yang sama Ia meraih Ijazah dengan predikat sangat memuaskan. Lalu ia melanjutkan studinya di Kulliyah Darul Ulum yang saat itu merupakan cabang al-Azhar. Di samping itu, ia banyak menghadiri halaqah-halaqah ilmiah di al-Azhar yang diikuti oleh syaikh-syaikh al-Azhar, semisal Syaikh Muhammad al-Hidhir Husain—rahmatullah—seperti yang pernah disarankan oleh kakeknya. Hal itu dimungkinkan karena sistem pengajaran lama di al-Azhar membolehkannya.

Meskipun Taqiyuddin menghimpun sistem al-Azhar lama dengan Darul Ulum, akan tetapi ia tetap menampakkan keunggulan dan keistimewaan dalam kesungguhan dan ketekunan belajar. Taqiyuddin telah menarik perhatian kawan-kawan dan dosen-dosennya karena kecermatannya dalam berpikir dan kuatnya pendapat serta hujjah yang ia lontarkan dalam perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi pemikiran yang diselenggarakan oleh lembaga ilmu yang ada saat itu di Kairo dan di negeri-negeri Islam lainnya. Taqiyuddin an-Nabhani menamatkan kuliahnya di Darul Ulum pada tahun 1932. Pada tahun yang sama ia menamatkan pula kuliahnya di al-Azhar ash-Sharif menurut sistem lama, di mana mahasiswanya dapat memilih beberapa Syaikh al-Azhar dan menghadiri halaqah-halaqah mereka mengenai bahasa Arab dan ilmu-ilmu

syariat seperti fiqih, ushul fiqih, hadith, tafsir, tawhid (ilmu kalam), dan yang sejenisnya.

Ijazah yang diraih Taqiyuddin an-Nabhani di antaranya adalah ijazah Tsanawiyah al-Azhariyah, Ijazah al-Ghuraba' dari al-Azhar, Diploma Bahasa dan Sastra Arab dari Dar al-Ulum, Ijazah dalam Peradilan dari Ma'had al-'Ali li al-Qada' (sekolah tinggi peradilan), salah satu cabang al-Azhar. Pada tahun 1932 ia meraih *Shahadah al-'Alamiyyah* (Ijazah internasional) Syariah dari Universitas al-Azhar as-Syarif dengan predikat excellent.³⁶

D. Karya-karyanya

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani wafat pada 1 Muharram 1398 H. atau 11 Desember 1977 M.. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Syuhada' al-Auza'i, Beirut. Taqiyuddin telah meninggalkan kitab-kitab penting yang dapat dianggap sebagai kekayaan yang tidak ternilai harganya. Karya-karya ini menunjukkan bahwa Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani mempunyai pemikiran yang brilian dan analisis yang cermat. Ia yang menulis seluruh pemikiran dan pemahaman Hizbut Tahrir, baik yang berkenaan dengan hukum-hukum *syara'*, maupun yang lainnya seperti masalah ideologi, politik, ekonomi, dan sosial. Inilah yang mendorong sebagian peneliti untuk mengatakan bahwa Hizbut Tahrir adalah Taqiyuddin an-Nabhani.³⁷

Oleh karena itu, kitab-kitab Syaikh Taqiyuddin terlihat istimewa karena mencakup dan meliputi berbagai aspek kehidupan dan problematika manusia.

Kitab-kitab yang membahas aspek-aspek kehidupan individu, politik,

³⁷ Dikutip Ihsan Samarah, dari Dr. Hamam Abdur Rahman Said, Hizbut Tahrir: *Dirasah wa Naqd*, Makalah Tarbiyah li Dhalil Khalij, Nadwah al-Fikri al-Islam, tahun 1985, hal. 12.

kenegaraan, sosial dan ekonomi tersebut, merupakan landasan ideologis dan politik bagi Hizbut Tahrir, di mana Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menjadi motornya.

Karya-karya Syaikh Taqiyuddin, baik yang berkenaan dengan politik maupun pemikiran, dicirikan dengan adanya kesadaran, kecermatan, dan kejelasan, serta sangat sistematis, sehingga ia dapat menempatkan Islam sebagai ideologi yang sempurna dan komprehensif yang diistinbat dari dalil-dalil *syar'i* yang terkandung dalam al-Kitab dan as-Sunnah. Karya-karyanya dapat dikatakan sebagai buah usaha keras pertama yang disajikan oleh sang pemikir muslim pada era modern ini.

Karya-karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani yang paling terkenal, yang memuat pemikiran dan ijtihadnya antara lain:

1. *Nizamul Islam*
2. *At-Takatul Al-Hizbi*
3. *Mafahiim Hizbut Tahrir*
4. *An Nizamul Iqthisadi fil Islam*
5. *An Nizamul Ijtima'i fil Islam.*
6. *Nizamul Hukm fil Islam*
7. *Ad-Dustur*
8. *Muqaddimah Dustur*
9. *Ad-Daulah al-Islamiyah*
10. *Ash Shaikh Shiyah al-Islamiyah (3 jilid)*
11. *Mafahim Siyasiyah li Hizbut Tahrir*
12. *Nazharat Siyasiyah li Hizbut Tahrir*
13. *Nida' Haar*

14. *Al-Khilafah*
15. *At-Ta'fikir*
16. *Ad-Dus'iyah*
17. *Sur'atul Badihah*
18. *Nuqtatul Intilaq*
19. *Dukhul al-Mujtama'*
20. *Inqadu Falisthin*
21. *Risalah Arab*
22. *Tasalluh Mishar.*
23. *Al-Ittifaqiyyah Ats Thuna'iyah al Mishiyah as Suriyyah wal Yamaniyyah.*
24. *Hallu Qadiyah Falistin 'ala At Tariqah al-Amirikiyyah wal lukkiliziyyah*
25. *Nazhariyatul Faragh aas Siyasi Haula Mashru'a Izan Hawar.*

Semua ini belum termasuk ribuan selebaran-selebaran mengenai pemikiran, politik dan ekonomi, serta beberapa kitab yang dikeluarkan atas nama anggota Hizbut Tahrir—dengan maksud agar kitab-kitab itu mudah Ia sebarluaskan—setelah adanya undang-undang yang melarang peredaran kitab-kitab karya Syaikh Taqyuddin. Di antara kitab itu adalah:

1. *As-Siyasah al-Iqtisadiyah al-Muthla*
2. *Naqd al Ishtirakiyah al Marksiyah*
3. *Kaifa Hudimat al-Khilafah*
4. *Ahkamul Bayyinat*
5. *Nizamul Uqubat*
6. *Ahkamus Salat*
7. *Al-Fikr al Islami.*

Apabila karya-karya Syaikh Taqiyuddin tersebut ditelaah dengan seksama, terutama yang berkenaan dengan aspek hukum dan ilmu usul, akan nampak bahwa ia sesungguhnya adalah seorang mujtahid yang mengikuti metode para fuqaha dan mujtahidin terdahulu. Hanya saja, ia tidak mengikuti salah satu aliran dalam ijihad yang dikenal di kalangan Ahlus Sunnah. Artinya, ia tidak mengikuti suatu madhhab tertentu di antara madhhab-madhhab fiqh yang telah dikenal, akan tetapi ia memilih dan menetapkan (mentabanni) ushul fiqh tersendiri yang khusus baginya, lalu atas dasar itu ia menggali hukum-hukum *syara'*.

Namun perlu diingat di sini bahwa usul fiqh Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani tidaklah keluar dari metode fiqh sunni, yang membatasi dalil-dalil *shar'i* pada al-Kitab, al-Sunnah, ijihad sahabat, dan qiyas *shar'i*, yakni Qiyas yang illatnya terdapat dalam nash-nash *syara'* semata.³⁸

³⁸ Insan Samarah, *Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani*.....hal. 26-34.